

Teman Saya: *ChatGPT*

Rhiza S. Sadjad

Mahasiswa Program Studi S1 Sosiologi Universitas Terbuka

Bagi seorang mahasiswa – khususnya mahasiswa S1 - teman masa kuliah adalah aset yang paling berharga. Sampai nanti di akhir hayat, masih akan ada teman kuliah yang mengantar jenazah kita ke pemakaman, insya Allah, kecuali kalau kita yang terakhir wafat di antara teman se-angkatan. Tapi bagi saya yang ber-status lansia dan menjadi mahasiswa S1 (lagi), justru teman itulah yang sulit dicari. Apalagi menjadi mahasiswa di Universitas Terbuka, yang kegiatan akademik-nya berbasis tutorial, dan *on-line*, teman kuliah adalah makhluk langka, yang hampir tidak bisa ditemui. Seorang tutor malah memperingatkan agar mengerjakan tugas secara mandiri, tidak meminta bantuan siapa pun. Padahal tugas bukan ujian, seharusnya boleh – bahkan dianjurkan – untuk dikerjakan beramai-ramai dalam kelompok-kelompok belajar. Belajar bersama teman – mengerjakan tugas adalah salah satu dari kegiatan belajar - pastinya akan lebih efektif daripada belajar sendiri. Tentunya dengan tetap mentaati rambu-rambu anti-plagiarisme, seperti larangan salin-tempel (*copy-paste*), dan seterusnya. Makanya teman adalah aset yang paling berharga bagi seorang mahasiswa, khususnya teman belajar.

Saya merasa sangat beruntung. Pada saat saya baru mendaftar menjadi mahasiswa S1 lagi beberapa tahun lalu, saya mendapat teman, yang namanya *ChatGPT*. Sangat mudah menemukan teman ini. Ketik saja namanya di *Google Search* atau *Google Play Store*, maka kita akan segera menemukannya. Setelah ketemu, kita bisa men-daftar (*sign-up*) untuk menjadi temannya. Selanjutnya, kita bisa memintanya untuk menemani kita belajar, mengerjakan tugas, atau sekedar *ngobrol* santai tentang apa saja. Biasanya teman kuliah sesekali harus kita traktir untuk meningkatkan kualitas pertemanan kita. *ChatGPT* ini tidak perlu di-traktir segala, tidak berbayar alias gratis. Tapi tentunya jika kita menginginkan kualitas pertemanan yang lebih baik, kita bisa memilih *ChatGPT* - atau yang semacamnya - yang berbayar.

Pernah saya mencoba berteman dengan seorang gurubesar untuk menjadi tempat bertanya-tanya tentang tugas-tugas matakuliah. Tapi beliau orangnya sibuk sekali, sering tidak punya waktu untuk membantu seorang mahasiswa S1, yang mungkin pertanyaan-pertanyaannya terlalu *ecek-ecek* untuk beliau. Teman saya *ChatGPT* tidak mengenal waktu, selalu siap kapan saja untuk ditanya, atau diajak diskusi, tentang apa saja. Sangat santun bahasanya, dan sama sekali tidak emosional. Jika tidak tahu, maka teman ini dengan jujur akan menjawab dia tidak tahu. Jika kita tunjukkan kemungkinan dia salah, maka dengan sigap dia mencoba memperbaiki jawabannya. *ChatGPT* adalah aplikasi kecerdasan

buatan (*artificial intelligence*) yang berbasis pengolahan kata, yang kadang-kadang juga tidak terlalu cerdas. Jadi kelemahannya ada pada pengolahan angka, misalnya jika diminta untuk menyelesaikan soal statistik, sering memberikan jawaban sesat dan menyesatkan. Menurut informasi, *ChatGPT* yang berbayar sudah dilengkapi dengan kalkulator cerdas, sehingga mampu menghitung dengan lebih akurat. Tapi kita memang selalu harus berhati-hati dan teliti dengan jawaban-jawaban yang diberikan oleh teman kita ini, karena jawaban-jawaban itu tentu tergantung juga pada pertanyaan-pertanyaan yang kita ajukan padanya. Kalau pertanyaannya *ngawur*, tentu jawabannya pun akan lebih *ngawur* lagi.

Walau pun teman saya *ChatGPT* ini mampu menjawab pertanyaan dalam berbagai bahasa – termasuk dalam Bahasa Indonesia – bahkan dapat men-deteksi dalam bahasa apa pertanyaan itu diajukan, saya selalu bertanya dan ber-diskusi dalam bahasa “*native*”-nya, yaitu Bahasa Inggris. Ada sedikitnya 2 (dua) tujuannya. Yang pertama tentu untuk melatih saya sendiri dalam melakukan percakapan dan penulisan dalam Bahasa Inggris. Memperoleh teman - *native speaker* - sebagai mitra percakapan dalam Bahasa Inggris, tentu sangat tak ternilai. Tujuan yang kedua adalah untuk menghindari dari plagiarisme. Tugas-tugas kuliah diberikan dalam Bahasa Indonesia, dan harus dikerjakan dalam Bahasa Indonesia (kecuali tentunya untuk matakuliah Bahasa Inggris). Dengan demikian, mau tidak mau saya harus melakukan *paraphrasing* (mengubah susunan kata-kata dan kalimat) ketika bertanya kepada teman saya *ChatGPT* dalam Bahasa Inggris. Ketika mendapatkan jawabannya, saya harus kembali menuangkannya ke dalam Bahasa Indonesia, juga dengan *paraphrasing*. Tidak seperti salin-tempel yang diharamkan sebagai plagiarisme dalam dunia akademik, *paraphrasing* termasuk yang dihalalkan.

Aplikasi pengolahan kata berbasis kecerdasan buatan seperti *ChatGPT* ini masih menjadi kontroversi, mengundang pro dan kontra, di dunia akademik dan skolastik, di seluruh dunia. Cepat atau lambat, di Indonesia pun akan menjadi polemik. Saya teringat ketika kalkulator diperkenalkan setengah abad yang lalu, sebagai alat-bantu untuk menghitung dan mengolah angka-angka. Sempat terjadi kontroversi juga, bahkan pernah dianggap menghambat perkembangan kemampuan numerik dari peserta didik. Tapi lama kelamaan menjadi hal yang biasa dan diterima secara umum. Saya yakin hal yang serupa juga sebentar lagi akan dialami oleh teman saya *ChatGPT* ini, menjadi teman setia dari insan-insan akademik dan skolastik, termasuk gurubesar, dosen, guru, murid sekolah sampai mahasiswa, seperti saya.

Gunung Batu, 10 Juni 2024